



Media: Republika

Hari: Rabu

Tanggal: 27 Agustus 2014

Halaman: 22

**Agenda Kota**

## Becak, Dari Sarana Wisata Hingga Kampanye



**Yulianingsih**

**YOGYAKARTA** — Becak di Yogyakarta masih menjamur. Selama ini, becak kerap digunakan untuk sarana wisata sehingga alat transportasi beroda tiga tanpa mesin itu terkenal dengan nama 'becak wisata'.

Pemkot Yogyakarta melalui Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terus melakukan pembinaan terhadap komunitas becak yang ada. Bahkan becak wisata diwajibkan memiliki beberapa perlengkapan seperti spion dan memiliki kartu izin operasional.

Para pengemudi becak juga sering dilatih bahasa agar bisa berkomunikasi dengan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara secara baik. Namun saat ini becak wisata bukan hanya digunakan untuk sarana transportasi bagi wisatawan. Becak wisata kini juga menjadi sarana kampanye, bukan hanya kampanye wisata tetapi juga kampanye kesehatan. Salah satunya kampanye penanggulangan HIV-AIDS di Kota Yogyakarta.

Adalah Komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kota Yogyakarta yang melakukan kampanye HIV-AIDS melalui komunitas becak wisata. "Ada 40 becak wisata yang sudah dilukis dengan pesan pencegahan HIV-AIDS. Mereka berasal dari beberapa lokasi seperti Malioboro dan sekitarnya," kata Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Yogyakarta, Kaswanto.

Pihaknya, kata dia, menggandeng komunitas becak karena becak merupakan moda transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dan persebarannya pun luas. Selain itu, pengemudi becak juga termasuk kelompok yang rentan tertular penyakit tersebut.

Nantinya, lanjut Kaswanto, pihak-

nya akan mengcat dan menempelkan beberapa stiker ajakan untuk pencegahan HIV-AIDS kepada masyarakat di slebor becak wisata.

Diharapkan para penumpang becak termasuk pengemudinya setiap hari akan membaca pesan tersebut. Dengan begitu masyarakat dan tukang becak sendiri akan lebih berhati-hati. "Selama ini, kampanye yang kami lakukan adalah dengan sosialisasi di kelompok rentan, menyebar leaflet dan memasa baliho di sejumlah titik. Kali ini, kami upayakan kampanye yang lebih kreatif dengan mengajak becak wisata," katanya.

Selain melukis slebor becak, KPA Kota Yogyakarta juga menyerahkan 15 papan catur kepada lima paguyuban yaitu Persatuan Paguyuban Ojek Becak dan Sopir Taksi (Perpobsi), LSM Vesta, Pokja HIV Sosrowijayan Kulon, dan Pokja Giwangan. Di tepi papan catur itu terdapat informasi mengenai cara penularan dan pencegahan HIV-AIDS.

Berdasarkan data hingga triwulan pertama 2014, jumlah kasus HIV-AIDS di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 714 kasus, dengan rincian HIV sebanyak 482 kasus dan AIDS 232 kasus. Jika ditinjau dari faktor risiko, maka 41,2 persen kasus HIV/AIDS disebabkan faktor heteroseksual.

"Temuan kasus baru selalu ada. Pada 2013, di DIY ada penambahan 501 kasus baru dan hingga triwulan pertama tahun ini sudah ada temuan 146 kasus baru di DIY. Dimungkinkan, jumlah penderita HIV-AIDS yang sebenarnya jauh lebih besar namun tidak terdeteksi," katanya.

Sementara itu, Ketua Pelaksana Harian KPA Kota Yogyakarta Fita Yulia mengatakan, lukisan di slebor becak bukan ditujukan untuk kampanye kondom tetapi mengingatkan masyarakat agar melakukan tindakan pencegahan penularan HIV-AIDS.

■ ed: yusuf assidiq

Instansi

1. Din. Perhubungan
2. Disparbuz
3. Din. Kesehatan

Positif       Segera       Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perhubungan			
3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 24 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005